

## **ADOPSI DAN IMPLEMENTASI KECAKAPAN LITERASI INFORMASI DAN LITERASI DIGITAL UNTUK AKSELERASI UMKM DI INDONESIA PASCA PANDEMI COVID-19**

**Purwanto Putra<sup>1</sup>, Andi Windah<sup>2</sup>, Ana Tarisa<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Program Studi D3 Perpustakaan Universitas Lampung

Email: [purwanto.putra@fisip.unila.ac.id](mailto:purwanto.putra@fisip.unila.ac.id), [andiwindah@gmail.com](mailto:andiwindah@gmail.com), [anatarisya2@gmail.com](mailto:anatarisya2@gmail.com)

(Naskah diterima: 27-01-2022, direvisi: 11-03-2022, disetujui: 14-03-2022)

DOI: <https://doi.org/10.14421/fhrs.2021.162.177-199>

### Abstrak

Hampir seluruh negara dunia menghadapi pandemi Covid-19 yang penyebarannya begitu masif. Mempengaruhi berbagai aspek kehidupan dan menimbulkan efek domino dibanyak sektor termasuk ekonomi. Ekonomi Indonesia memburuk pada kuartal II (Q2) 2020 negatif 5,32 persen dan baru mulai bisa bangkit ditriwulan II 2021, positif 7,07% berkat adanya investasi dan peningkatan konsumsi rumah tangga. Sektor UMKM berperan signifikan dan strategis turut mendukung dan diprediksi dapat jadi motor pemulihan ekonomi pasca pandemi Covid-19. Kontribusi positif UMKM terhadap PDB sebelum pandemi bisa mencapai hampir 60%. Namun, sekarang berada dalam kondisi penuh ketidakpastian maka dibutuhkan penguatan berbagai gagasan, inovasi, dan kolaborasi berbagai pihak agar UMKM dapat keluar dari tekanan dan mendukung pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini akan melihat potensi pengadopsian dan imlementasi kecakapan literasi digital dan literasi informasi dengan pelibatan pustakawan (lembaga perpustakaan), akademisi, dan para pegiat literasi mendukung UMKM turut memulihkan (*recovery*) ekonomi pasca Covid-19. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif guna untuk menyajikan gambaran detail mengenai *setting* dan kecakapan literasi bagi pelaku UMKM. Penelitian ini bersifat umum (generalisasi) dengan lingkup lokasinya Indonesia, tanpa menyebutkan spesifik wilayah tertentu. Sumber primer penelitian diperoleh dari studi literatur, kajian berbagai media, dan artikel jurnal yang diasumsikan dapat memotret kondisi umum masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gagasan adopsi dan implementasi kemampuan literasi digital dan literasi informasi bagi pelaku UMKM memiliki urgensi untuk segera diterapkan sebagai solusi atas tantangan kemungkinan inovasi perubahan (*behavior*) kebiasaan dan operasional sektor UMKM pasca Covid-19. Mempercepat transformasi UMKM melalui penguatan sektor literasi digital dan literasi informasi untuk mendukung fungsi bisnis UMKM (produksi, promosi, dan pemasaran) pasca Covid-19.

Kata Kunci: literasi digital, literasi informasi, pasca covid-19, UMKM.

*Abstract*

Almost all countries in the world are facing the Covid-19 pandemic, which is spreading so massively. Affecting various aspects of life and causing a domino effect in many sectors including the economy. Indonesia's economy worsened in the second quarter (Q2) 2020, negative 5.32 percent and only started to recover in the second quarter of 2021, positive 7.07% thanks to investment and increased household consumption. The MSME sector plays a significant and strategic role in supporting and is predicted to be the engine of economic recovery after the Covid-19 pandemic. The positive contribution of MSMEs to GDP before the pandemic could reach almost 60%. However, now in a condition full of uncertainty, it is necessary to strengthen various ideas, innovations and collaboration of various parties so that MSMEs can get out of pressure and support economic growth. This study will look at the potential for the adoption and implementation of digital literacy skills and information literacy by involving librarians (library institutions), academics, and literacy activists supporting MSMEs in contributing to economic recovery after Covid-19. This study uses a qualitative-descriptive approach in order to present a detailed description of the setting and literacy skills for MSME actors. This research is general in nature (generalization) with the scope of its location in Indonesia, without mentioning specific areas. Primary sources of research are obtained from literature studies, studies of various media and journal articles which are assumed to be able to capture the general condition of society. The results show that the idea of adopting and implementing digital literacy skills and information literacy for MSME actors has an urgency to be implemented immediately as a solution to the challenges of possible innovation (behavior) changes in the habits and operations of the MSME sector after Covid-19. Accelerate the transformation of MSMEs through strengthening the digital literacy and information literacy sectors to support MSME business functions (production, promotion, and marketing) after Covid-19.

*Keywords:* digital literacy, information literacy, pasca covid-19, MSME.

**A. PENDAHULUAN**

Warisan tahun 2020 dan 2021 yang nantinya akan tercatat dalam sejarah peradaban manusia yaitu peristiwa wabah penyakit yang menjangkiti seluruh dunia, pandemi Covid-19. Menurut para epidemiologi bencana kemanusiaan tersebut disebabkan sebuah virus, *the novel coronavirus* (2019-nCoV) atau *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2* (SARS-CoV-2), virus corona yang tergolong baru dan tidak pernah teridentifikasi sebelumnya (Wu et al., 2020).

*World Health Organization* (WHO) dalam laporan resminya menyatakan bahwa virus ini pertama kali muncul pada akhir Desember 2019, ditengarai dari Wuhan, Provinsi Hubei, kemudian menyebar ke seluruh Tiongkok dan dunia (Zhu et al., 2020). Pada 11 Februari 2020 WHO dalam *International Classification of Diseases* (ICD)

---

resmi memberi nama pandemi ini dengan Coronavirus Disease-2019 (COVID-19), *International Committee on Taxonomy of Viruses (ICTV)* menjelaskan nama tersebut dipilih karena secara genetik masih ada keterkaitan dengan virus corona penyebab wabah SARS tahun 2003 (World Health Organization (WHO), 2020).

Virus ini begitu cepat menular baik secara langsung (penularan dari manusia ke manusia) dan kontak tidak langsung (penularan dari benda yang terkontaminasi termasuk melalui udara-*airborne*) (Lotfi et al., 2020). Pada suatu pemodelan bahkan telah pula dijelaskan tanpa intervensi memadai, diperkirakan sekitar 70 persen populasi dunia dapat terjangkit virus ini dan hanya menyisakan sekitar 30 persen saja yang terbebas karena memiliki tingkat imunitas atau *herd immunity* (Ahmad, R. A., 2020). Bahkan kondisi terparah dan berakibat sangat fatal adalah ketika mengalami *the cytokine storm* (badai sitokin) atau *cytokine release syndrome (CRS)* (Min et al., 2016), (Cameron et al., 2008), (Channappanavar & Perlman, 2017).

Jika dibandingkan antara SARS yang berasal dari Guangdong sebagai pandemi global tahun 2002, menyebar ke seluruh Cina dan 25 negara tapi berhasil dihilangkan kurun waktu sembilan bulan dari November 2002 hingga Juli 2003. Sedangkan Covid-19 yang mewabah dari awal 2020. Sejak April 2020 pandemi ini telah menjangkiti lebih dari 200 negara di seluruh dunia hingga sekarang memasuki 3 tahun pandemi, virus ini terus bermutasi dan belum teratasi (Liu et al., 2021), (Chen et al., 2020). Dampak krisis yang ditimbulkannya sudah begitu besar. Memukul berbagai sektor mulai kesehatan termasuk ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, hukum, dan politik.

Pengalaman negara Iran yang sektor ekonomi juga terdampak sangat serius akibat pandemi Covid-19, dapat dijadikan contoh ketidakmampuan finansial (ekonomi) Pemerintah Iran dalam membiayai karantina total menjadikan masyarakatnya tetap beraktifitas di banyak tempat dan pusat bisnis sehingga pembatasan sosial sulit diterapkan sehingga tingkat penularan tinggi (Yezli & Khan, 2020). Hal yang terjadi persis sama dengan di Indonesia. Selain itu, *re-focusing*

---

anggaran juga diberlakukan di Negara Iran menyedot begitu banyak anggaran dan berpotensi menyebabkan negara tersebut terjebak dalam resesi ekonomi, pengurangan devisa, pengangguran, dan tingkat inflasi yang lebih tinggi (Abbas et al., 2018).

Kondisi tersebut juga tidak berbeda jauh dengan di Indonesia, pertumbuhan ekonomi RI Q2 2020 awal pandemi Covid-19 minus 5,32% dan itu yang terburuk sejak 1999 (Thomas, 2020). Jika diperbandingkan dengan krisis finansial Global 2008, hanya berdampak pada korporasi besar dan sektor bidang keuangan, terpusat di AS dan beberapa negara Eropa saja. Perekonomian Indonesia ketika itu masih dapat tumbuh diangka 4,6%. Mundur lebih jauh lagi, saat krisis finansial Asia 1998, utamanya juga hanya menghantam korporasi besar, yang memiliki kewajiban utang luar negeri dan gagal bayar.

Hal ini juga sangat berpotensi terjadi di Indonesia, terjebak dalam krisis yang membawa efek domino dampak di semua lini berbagai bidang usaha, korporasi, industri retail, dan *consumer* Indonesia. Dalam kondisi serba tidak pasti ini, negara-negara diberbagai belahan dunia berupaya untuk sesegara mungkin mencari momentum untuk bangkit. Pemerintah Indonesia melakukan, *re-focusing* anggaran, meluncurkan paket Stimulus Fiskal jilid I dan jilid II dengan harapan akan mendukung pergerakan sektor riil. Namun berdasarkan data *Institute for Development of Economic and Finance* (Indef) upaya stimulus jilid 1 dan 2 yang terdiri dari paket kebijakan fiskal dan non-fiskal tersebut belum signifikan memberi hasil. Begitu dahsyat dampak Covid-19 pada sektor perekonomian, sehingga harus dicari sektor potensial dan unggulan.

Gerak pemerintah telah antisipatif, Presiden Joko Widodo memerintahkan Menteri Perekonomian, Erlangga Hartanto untuk membentuk Tim Pemulihan Ekonomi Nasional. Menteri BUMN, Erik Tohir pun ditunjuk menjadi ketua pelaksana, berdasarkan Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 82 Tahun 2020 tentang Komite Penanganan Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) dan Pemulihan Ekonomi

---

Nasional pada 20 Juli 2020. Inti kerja tim ini bertugas untuk memulihkan perekonomian dan kesehatan.

Mulai terlihat ada sektor yang cukup kuat, yaitu Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), melalui peningkatan anggaran yang mencapai Rp123,46 triliun. Stimulus tersebut diberikan dengan harapan akan ada akselerasi dan inovasi dari sektor UMKM. Benar saja walaupun dalam waktu panjang ekonomi Indonesia mulai bangkit memasuki Kuartal II/2021, menjadi positif diangka 7,07% di hal tersebut dipicu karena adanya peningkatan investasi dan konsumsi rumah tangga yang didukung oleh keberadaan UMKM. BPS mencatatkan angka 84,93% berasal dari dua sektor tersebut.

Maka dari itu UMKM mesti akselerasi lagi dan mendapat dukungan penuh secara kolaboratif dari berbagai bidang-bidang lainnya, termasuk informasi dan perpustakaan. Hal yang tidak berlebihan kiranya bahwa ada kaitan erat antara UMKM dan informasi misalnya tentang pola perilaku pencarian informasi yang terkait erat dengan literasi digital dan literasi informasi. Sudah dapat dipastikan bahwa kebutuhan informasi para pelaku UMKM juga mengalami berbagai perubahan atau penyesuaian antara sebelum, saat dan pasca pandemi Covid-19. Hasil penelitian Fadilah dan Ardi dengan subyek mahasiswa Ilmu Perpustakaan dan Informasi UPI dalam hal perilaku pencarian informasi antara sebelum dan selama pandemi Covid-19 menunjukkan perbedaan signifikan baik dari segi motivasi, tempat, sumber, strategi, maupun hambatan (Nurfadillah & Ardiansah, 2021, p. 21). Hal tersebut dapat dijadikan dasar dan besar kemungkinan berlaku pada para pelaku UMKM di Indonesia.

Dukungan tersebut begitu penting karena ada tantangan tersendiri dan kekhawatiran para pelaku UMKM apakah akan dapat bertahan. Selain itu juga tersemat harapan agar para pelaku UMKM memaksimalkan ekosistem *platform* digital sebagai strategi yang diunggulkan dalam rangka percepatan pemulihan (*recovery*) dan peningkatan produktifitas pasca pandemi Covid-19.

---

Tapi tidak mudah sektor UMKM juga sedang terjerat masalahnya sendiri akibat dampak kelesuan daya beli yang sebelumnya terjadi, kemudian menimbulkan efek domino yang mengancam akan keberlangsungan UMKM, tidak sedikit yang tumbang. Bagi pemerintah, kondisi semacam ini juga akan pendapatan dan naiknya biaya sosial (*social cost*) yang dapat bermuara pada ketidakstabilan sosial dan politik. Maka dari itu agar lebih mengerucut, pengadopsian kecakapan literasi digital dan literasi informasi dapat diajukan, diketengahkan dan diuji publik baik secara konsep dan implentasi guna menjadi perangkat keterampilan yang sangat dibutuhkan para pelaku UMKM.

Implementasi kecakapan literasi digital dan literasi informasi bagi para pelaku UMKM saat pandemi dan pasca pandemi Covid-19 merupakan hal yang sangat krusial. Hal itu tidak berlebihan rasanya karena peradaban kita yang tengah berada dalam kerangka besar Revolusi Industri 4.0 dan pembangunan berkelanjutan (Khan et al., 2021). Implementasi teknologi dan informasi merupakan hal yang tidak lagi bisa ditawar. Sekaligus menjadi motor untuk transformasi budaya, ekonomi, politik dan sosial). Bahwa langkah strategis bagi penguatan UMKM dapat ditempuh melalui penambahan frekuensi pelatihan dan mengintensifkan pendampingan literasi digital dan literasi informasi (Anggraini & Supriyanto, 2019).

Berdasarkan penjelasan di atas maka rumusan masalah dan sekaligus tujuan dari penelitian ini adalah untuk memetakan sejauh mana urgensi dan dampak positif yang akan diperoleh dengan pengimplementasian kecakapan literasi digital dan literasi informasi bagi para pelaku UMKM di Indonesia saat pandemi dan pasca pandemi Covid-19. Penelitian ini merupakan rintisan yang sifatnya masih menggeneralisasi, hal ini sebenarnya menjadi keterbatasan dan kekurangan penelitian. Keberagaman demografi wilayah dan masyarakat, khususnya pelaku UMKM tentu akan menjadikan penerapan kecakapan literasi informasi dan literasi digital menjadi berbeda-beda. Semoga kedepannya keterbatasan ini dapat diatasi



---

dengan penelitian-penelitian lainnya yang berfokus pada lokus atau lingkungan geografis dan masyarakat tertentu.

## B. LANDASAN TEORI

### Kecakapan Literasi Digital

Istilah literasi digital mulai populer sekitar tahun ini 2005. Literasi digital dapat pula diartikan sebagai kemampuan untuk memanfaatkan informasi hipertekstual dan bukan sekedar berbantuan komputer sekuensial, artinya harus ada sentuhan manusia sebagai subjeknya (Davis, C. H., & Shaw, D., 2011). Pada tataran praktis literasi digital sudah diterapkan sejak lama. Menurut pendapat Paul Gilster dalam bukunya yang berjudul, *Digital Literacy* (1997), literasi digital memiliki kesamaan dengan literasi komputer yang berkembang sejak dekade 1980-an, ketika komputer mikro ditemukan.

Selain itu literasi digital menurut Anderson didefinisikan sebagai kemampuan untuk memanfaatkan potensi teknologi komputer (Anderson, J, 2010). Sedangkan bagi Kress, literasi digital dalam berbagai bentuknya memuat nilai-nilai yang bersifat budaya, sosial, dan ekonomi yang memungkinkan untuk saling berinteraksi dalam suatu budaya tertentu (Kress, G, 2009).

Maka dari itu literasi digital selain sebagai suatu kemampuan teknis menggunakan produk teknologi juga harus diiringi dengan kemampuan menganalisis informasi yang sumbernya tersebar luas di internet. Dari hasil survei APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia) tahun 2018 saat ini di Indonesia hampir 64% dari penduduknya telah menggunakan internet, angkanya juga terus mengalami peningkatan signifikan hingga di 2018 mencapai 171,17 juta pengguna (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, 2019, pp. 1-6).

Pelaku usaha (UMKM) dituntut untuk memiliki kemampuan dalam menerima sebuah informasi yang juga diimbangi dengan kemampuan untuk menelusur dan

---

mengidentifikasi informasi yang diterimanya terutama yang berbentuk media digital atau yang familiar disebut dengan literasi digital (Zahro, E. K., 2019, pp. 1–25).

### **Kecakapan Literasi Informasi**

Literasi informasi pertama kali diperkenalkan oleh Paul Zurkowski, yang merupakan pimpinan *American Information Industry Association*, ia dianggap sebagai pencipta istilah *information literacy*. Dalam laporannya yang disampaikan ke US *National Commission on Libraries and Information Science* awal 1970-an. Ia mengusulkan agar Pemerintah AS menyusun program nasional yang bertujuan mencapai melek informasi dengan bidang kerja dan cakupan yang luas (Zurkowski, 1974).

Dalam argumentasinya, ia menganggap bahwa orang yang melek informasi dapat lebih baik mendayagunakan informasi dibandingkan orang yang nir-informasi. Pandangan yang umum seringkali menyatakan istilah literasi informasi cenderung dikaitkan dengan *computer literacy*, *library skills*, dan *critical thinking* yang merupakan sebagai pendukung terhadap perkembangan literasi informasi (Sulistyo Basuki, 2011).

Maka Literasi informasi dapat dipahami sebagai suatu keahlian untuk mengakses dan mengevaluasi informasi dengan efektif dan efisien guna memecahkan masalah atau persoalan dan mengambil keputusan. Menurut, IFLA (*International Federation of Library Associations and Institution*), UNESCO, NFIL (2005) manfaat dari literasi Informasi: (1) Mengidentifikasi informasi yang dibutuhkan; (2) Menelusur informasi dan sumber informasi secara efektif dan efisien; (3) Mengelola informasi dengan baik; (4) Menyeleksi informasi dan sumber informasi yang dibutuhkan dan (5) Menciptakan pengetahuan baru (Garner, 2006).

### **Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap UMKM**

Gugus Tugas Penanganan Covid-19 sebelumnya memperkirakan bahwa puncak pandemi Covid-19 di Indonesia akan ada di Mei 2021 dan berakhir pada Juli 2021.



Tapi kenyataannya prediksi itu meleset. Hingga saat ini pandemi belum kunjung usai, walaupun beberapa waktu lalu turun namun mulai naik lagi. Barangkali tidak cukup hitungan jari Gugus Tugas menerapkan PSBB seperti PSBB secara ketat, PSBB Transisi dan lain sebagainya. Selain kegawat daruratan pada segi kesehatan itu artinya juga alarm untuk sektor UMKM.

Berikut ditampilkan profil dan kondisi UMKM Indonesia pada Tahun 2018, dari tabel ini kita bisa melihat bagaimana proporsi pembagian usaha berdasarkan tingkatan dan omzetnya. Maka dari itu krusial jika perubahan *behavior* yang terjadi akibat pandemi Covid-19 untuk direspon secara serius oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

**Tabel 1. Profil dan Kondisi UMKM Indonesia Tahun 2018**



Sumber: Kemenkop UKM, 2019

Berdasarkan data UMKM tahun 2018 tersebut, selanjutnya ditampilkan data grafis rekap dana yang dianggarkan untuk pemulihan ekonomi akibat dampak Covid-19. Dapat dilihat bahwa sektor UMKM di antara sebelas komponen kebijakan ternyata masuk jadi salah satu yang perlu dipulihkan, bahkan menempati porsi yang cukup besar dengan persentase 13,66% yang nilainya setara Rp.87,59 Triliun.

**Tabel 2. Rekap Dana Pemulihan Ekonomi Nasional**

No.	Instrumen Kebijakan	Nilai (Rp Triliun)	Porsi (%)
1	Dukungan Konsumsi	172,10	26,84
2	Subsidi Bunga	34,15	5,33
3	Insentif Perpajakan	123,01	19,19
4	Subsidi BBN (B-30)	2,78	0,43
5	Percepatan Pembayaran Kompensasi (Utang)	90,42	14,10
6	Tambahan Belanja K/L dan Sektoral	65,10	10,15
7	Dukungan untuk Pemda	15,10	2,36
8	Penjamainan Kredit Modal Kerja Baru bagi UMKM	6,00	0,94
9	PMN	25,27	3,94
10	Talangan (Investasi) Modal Kerja	19,65	3,06
11	Penempatan Dana Pemerintah di Perbankan untuk restrukturisasi kredit UMKM	87,59	13,66
<b>TOTAL</b>		<b>641,17</b>	<b>100</b>

Sumber: Kemenkeu, 20 Mei 2020

Untuk mengantisipasi situasi yang kian terjepit para pelaku UMKM harus mencari jalan, mengupayakan inovasi dan menggali potensi kreatifitasnya. Beberapa sudah memperlihatkan hasil seperti pada usaha pariwisata, ada beberapa bentuk tour virtual di berbagai museum dan galeri. Begitu juga dalam usaha pagelaran musik yang sudah menghasilkan program konser virtual yang tetap dapat menarik sponsor, berbayar dan menarik animo para penikmat musik di Indonesia.

Agar lebih maksimal harus ada berbagai upaya untuk meminimalisir dampak pandemi Covid-19 pada sektor UMKM seperti halnya pemanfaatan *platform* digital atau *digital marketing*. *Digital Marketing* oleh *American Marketing Association (AMA)* didefinisikan sebagai rangkaian aktifitas institusi dan proses yang difasilitasi oleh teknologi digital dalam menciptakan, mengkomunikasikan, menyampaikan nilai-nilai kepada konsumen dan pihak yang berkepentingan lainnya (Hongshuang, & Kannan., 2016).

Kendala yang dihadapi dalam penguasaan pemasaran digital umumnya disebabkan kurang pemahannya pelaku UMKM dengan penggunaan internet atau tidak adanya tenaga yang khusus menangani TIK. Kondisi itu dapat disebut gagap digital dan gagap informasi. Langkah strategis guna penguatan UMKM dapat ditempuh melalui berbagai pelatihan dan mengintensifkan pendampingan literasi

---

digital dan literasi informasi (Anggraini & Supriyanto, 2019). Untuk diimplementasikan pada lini produksi, promosi, dan pemasaran baik produk dan jasa UMKM secara digital dengan peluang pengembangan usaha dan keuntungan yang lebih besar (Potter, J, 2005).

## B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, jenis ini dipilih agar dapat memberi perspektif pemahaman terhadap masalah secara lebih mendalam (J.R. Raco, 2010). Selain itu karakter fleksibilitas dan terbuka memberi celah bagi peneliti untuk terlibat menjadi subyek dan obyek yang diteliti (Wulandari et al., 2019), (Aspers & Corte, 2019, pp. 139-160), memahami suatu fenomena (Sutton & Austin, 2015, pp. 226-231.), pemahaman proses dan konteks (Korstjens & Moser, 2017, pp. 274-279), dan kemungkinan menemukan teori baru (*grounded theory*) (Alwasilah, A. Chaedar, 2009), (Sarwono, 2009, pp. 119-132) (Soebyakto, 2013, pp. 37-42). Maka dari itu tujuan dari penggunaan ancangan kualitatif ini adalah untuk memperoleh gambaran utuh mengenai suatu hal menurut pandangan manusia yang diteliti (Basuki, 2006, pp. 28).

Secara spesifik penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif (*qualitative-descriptive*) yang telah menjadi prosedur paling umum dalam melakukan penelitian diberbagai disiplin ilmu, seperti: pendidikan, psikologi, dan ilmu sosial lainnya (Nassaji, 2015, pp. 129-132). Model ini juga seringkali digunakan dalam kajian fenomenologi sosial (Yuliani, 2018) yang amat diyakini dapat menyajikan gambaran secara detail mengenai *setting* dan kebutuhan kecakapan literasi informasi dan literasi digital bagi pelaku UMKM dalam merespon lingkungan sosialnya.

Utamanya sumber data dan informasi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan studi kajian literatur (kepuustakaan), baik data primer dan sekunder seperti yang banyak dipublikasikan dalam surat kabar, artikel jurnal, sumber informasi dari lembaga, pemerintah. Artikel surat kabar, menjadi sumber primer

untuk memotret kondisi masyarakat secara umum untuk menggantikan sumber dari informan atau responden. Hal ini masih sangat dimungkinkan untuk memotret kondisi yang masih luas, yaitu penelitian dalam konteks urgensi implementasi kecakapan literasi informasi bagi UMKM di Indonesia. Berbagai literatur yang ada digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan analisis dengan melakukan identifikasi masalah, mencari solusi dan diharapkan akan dapat diimplementasikan pihak-pihak yang memiliki kepentingan pustakawan, akademisi bidang perpustakaan informasi dan para pelaku UMKM guna untuk mempertahankan usaha dan *scale-up* (mengembangkan kemampuan usaha) dalam lingkup pengimplementasian kemampuan literasi digital dan literasi informasi.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### **Potensi Dukungan Literasi Informasi dan Literasi Digital Menghadapi “*The New Normal*”, *Scale-Up* UMKM Pasca Covid-19**

Berdasarkan pengalaman UMKM memang telah terbukti berhasil menjadi penggerak ekonomi Indonesia pada saat negara dihantam berbagai badai krisis, khususnya bidang ekonomi. Seperti krisis moneter tahun 1997 hingga 1998. Sektor UMKM pada saat itu mampu dan tampil menjadi penyelamat dalam menghadapi krisis yang terjadi dan banyak melumpuhkan negara-negara terdampak.

Hanya untuk kali ini diprediksi hasilnya bisa sangat berbeda dalam rangka mengatasi dan merespon pandemi Covid-19 yang berlangsung cukup panjang, hampir 3 (tiga) tahun. Berdasarkan pengalaman dari berbagai negara cara yang masih dianggap paling ampuh adalah dengan kebijakan pembatasan fisik yang terbukti dapat menekan penyebaran virus dan kemungkinan fatal, meninggal dunia bagi orang-orang yang amat rentan terdampak. Perkembangan situasi menjadi sangat dinamis, naik turunnya kasus dan kemunculan berbagai varian (alfa, delta, dan omicron) tanpa bisa benar-benar dipetakan. Sampai saat ini ketika vaksinasi sudah memasuki vaksin ketiga (booster), *herd immunity* belum sepenuhnya

---

terbentuk. Sehingga pembatasan fisik tetap dianggap yang paling efektif bisa memutus mata rantai penularan virus.

Selanjutnya ketika pembatasan fisik atau seringkali disebut Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) diterapkan untuk jangka panjang maka dampaknya adalah penurunan produktivitas masyarakat menjadi sangat rendah. Hal ini tentu turut berimbas pada kemampuan daya beli masyarakat yang berujung pada kelesuan ekonomi dan berdampak sangat serius pada sektor UMKM.

Hasil studi menemukan bahwa banyak UMKM yang terpaksa menutup usahanya karena menurunnya permintaan konsumen untuk bekerja dari rumah. Namun, banyak UMKM yang berusaha bertahan dalam usahanya dengan memasarkan produknya melalui *E-Commerce*, *digital marketing*, meningkatkan kualitas produk dan layanan, strategi harga, strategi promosi, dan diversifikasi produk, serta memanfaatkan peluang yang ada di era pandemi. Selain itu, banyak insentif yang telah diterapkan pemerintah untuk menekan biaya produksi berupa subsidi bunga serta memberikan tambahan modal bagi pelaku UMKM.

Jika itu terjadi sektor UMKM pasti akan terdampak seperti akan mengurangi produksi karena lambatnya perputaran modal dan daya serap pasar. Begitu juga dengan urusan distribusi barang juga pasti akan ikut terhambat. Sejatinya kondisi semacam ini tidak boleh berlangsung lama karena akan membuat perekonomian semakin terpuruk. Tetapi sekali lagi, pandemi Covid-19 juga tidak bisa ditawar-tawar, sebelum anti virus ditemukan, program vaksin telah mencapai target dan tercapai *herd immunity*.

Maka dari itu UMKM mesti *scale-up*, hal tersebut tentu menuntut kesiapan para pengusaha, untuk keluar dari *comfort zone* hal ini mesti dimaksimalkan sebagai suatu kesempatan untuk bangkit. Terkait *scale-up* sendiri Sandiango Uno, pernah berbagi pengalaman *scale-up* seperti dua sisi mata uang ada peluang juga ada tantangan. "*Scale-up* itu bisa sangat repot, butuh komitmen, namun nanti *rewardnya* besar, dulu

---

usaha saya dari tiga karyawan jadi 45 kemudian 100, sekarang 30 ribu. Setiap kali kami *scale-up*, selalu ada pertanyaan dalam diri kita: *Are We Ready?*," ungkapnya (Tim Rm.Id, 2020)

Kemampuan literasi digital dapat dikatakan mutlak dibutuhkan untuk mendukung *scale-up*. Literasi digital membekali pelaku UMKM dengan kemampuan untuk memahami, mengevaluasi dan mengintegrasikan informasi dalam berbagai format, khususnya digital dan jaringan. Selain itu dengan adanya kecakapan literasi digital dan literasi informasi akan memberikan penekanan pada kemampuan berfikir kritis terhadap temuan dalam media digital, serta menekankan pada evaluasi yang kritis terhadap berbagai informasi yang ditemukan dalam media digital.

Ketika kecakapan literasi informasi dan kecapapan literasi digital digabungkan akan membekali pelaku UMKM bukan hanya padak kemampuan teknis juga pada kemampuan mengabstraksi informasi yang ini memiliki tingkatannya jauh lebih tinggi dibandingkan dengan kemampuan teknis untuk mengakses berbagai media digital semata. Sehingga para UMKM dipastikan akan lebih siap dalam menghadapi *The New Normal* dan *Scale-up* UMKM.

Maksud dari "*The New Normal* UMKM" ialah tentang bagaimana kita berfokus pada perubahan perilaku untuk tetap menjalankan aktivitas normal di tengah Covid-19 dengan tetap mempraktekkan protokol kesehatan untuk mencegah penularan (Asmoro., 2020). Sangat diyakini bahwa para pelaku UMKM akan siap diri untuk masuk pada situasi "*The New Normal* UMKM", yang mana pelaku UMKM harus mampu menciptakan suatu iklim usaha dan protokol yang berbasis informasi dan pengetahuan guna mendukung operasional bisnis masing-masing UMKM. Sehingga kata kuncinya menjadi sangat dimungkinkan *The New Normal* UMKM dapat dilalui dengan adanya dukungan dari aspek literasi informasi dan literasi digital.

Kehadiran teknologi informasi dan digital yang telah menyebar luas dalam masyarakat dan berbagai aspek kehidupan, termasuk UMKM yang vital fungsinya.



---

Sehingga dapat dipastikan bahwa dampak keterlibatan insan perpustakaan, akademisi, dan para pegiat literasi dalam mencari sumber informasi dan dengan menggunakan berbagai media (*platform*) digital dapat secara positif meningkatkan pengembangan UMKM ke depannya, atau setidaknya menjadi penguat agar UMKM dapat tetap bertahan di tengah gempuran pandemi Covid-19 yang bisa sejalan di tengah percepatan teknologi digital saat ini. Pemahaman dan kemampuan literasi informasi dan literasi digital bagi para pelaku UMKM akan berpengaruh pada psikologis yang menambah kepercayaan diri dan kemandirian dalam berwirausaha yang sekaligus akan meningkatkan citra ekonomi kedepannya.

### **Implementasi Kecakapan Literasi Digital dan Literasi Informasi Bagi UMKM Pasca Covid-19**

Berbagai langkah yang ditempuh Pemerintah dalam rangka *flattening the curve* (melandaikan kurva) penularan wabah Covid-19 berimbas pada berhentinya berbagai ragam aktivitas ekonomi dan kemampuan berbagai sektor ekonomi menyerap tenaga kerja. Jika dimaknai secara sungguh-sungguh, hantaman pandemi Covid-19 ini adalah momentum untuk kembali menyatukan masyarakat menjadi bangsa besar, bersinergi dan berjuang bersama-sama.

Dimasa kelesuan ekonomi yang turut menimpa UMKM akibat pembatasan aktivitas di luar rumah dan menurunnya daya beli masyarakat, para pelaku UMKM juga berhadapan dengan berbagai persoalan yang sebelumnya tidak terbayangkan dalam keseharian bisnis mereka, misalnya soal utang piutang yang membuat *cash flow* terganggu, kontrak, regulasi, permodalan, bisnis, dan ketenagakerjaan (pesangon, pemutusan hubungan kerja (PHK), upah kontrak) yang berubah akibat Covid-19 (Kemenkop UKM Republik Indonesia, 2020).

Hal itulah yang melatarbelakangi upaya berbagai pihak untuk meningkatkan kemampuan literasi digital dan literasi informasi berbagai kalangan masyarakat Indonesia, seperti halnya para pelaku UMKM yang juga diharapkan akan

---

memberikan peran sinergis dalam rangka pemulihan ekonomi dalam masa dan pasca pandemi Covid-19 ini. Sebuah penelitian yang pernah dilakukan Jordana, T. A., & Suwanto, D. H. (2017) pernah memetakan tentang kegiatan atau gerakan literasi digital yang dilakukan di lingkup Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) (Jordana & Suwanto, 2017).

Hasil penelitian tersebut memperlihatkan gambaran betapa tidak sederhananya urusan literasi digital seperti adanya empat kegiatan literasi tergolong dalam Pendekatan *Active Audience*, tujuh kegiatan literasi tergolong dalam pendekatan *Critical Analytical*, satu kegiatan literasi tergolong dalam pendekatan *Creative Media*, dan dua kegiatan literasi lainnya tergolong dalam pendekatan gabungan.

Sehingga sekali lagi tidak berlebihan jika dikatakan amat dibutuhkan dukungan dan kolaborasi berbagai pihak-pihak yang memang berkecimpung di bidang Ilmu Perpustakaan dan Informasi dimana secara konsep dan praktik dapat dipastikan lebih memahami ragam variasi dan strategi implementasi praktik literasi digital dan literasi informasi. Kerjasama tersebut akan menjembatani transfer pengetahuan dan praktik antara pihak yang memiliki pengetahuan dan pengalaman dan para pelaku UMKM untuk akselerasi bisnisnya. Sehingga, berbagai target yang dituju menjadi lebih mungkin untuk dicapai.

Mesti ada dukungan berupa literasi digital dan literasi informasi bagi para pelaku UMKM harus tercerahkan secara informasi dan pengetahuan. Agar mereka bisa turut mengantisipasi keadaan. Mesti ada kecukupan informasi dan pengetahuan sebelum para pelaku UMKM ini bisa mengambil keputusan yang tepat dengan resiko yang sudah terkalkulasi. Dengan pembatasan aktivitas secara fisik, seharusnya ada langkah strategis yang diterapkan tim pemulihan ekonomi dalam skema literasi informasi dan literasi digital untuk pelaku UMKM.

Secara sinergis hal ini sangat mungkin untuk dilakukan melalui koordinasi antar kementerian atau tim satgas nasional dengan pihak Perpustakaan Nasional. Jika hal

---

tersebut sudah dilakukan, melalui jaringan dan fungsinya sebagai Pembina Perpustakaan Nasional dapat mengkoordinasi agar para pustakawan diberbagai jenis perpustakaan dan tingkatan geografis dapat turun langsung membantu para pelaku UMKM di berbagai wilayah. Perpustakaan Nasional RI bersama para akademisi juga memiliki kapasitas untuk membuat pedoman agar dapat diterapkan secara sama.

Berdasarkan hasil penelitian Lloyd yang menjelaskan tentang makna dan peran literasi informasi pada kelompok pekerja tertentu, petugas pemadam kebakaran (Lloyd, 2005) yang lazimnya untuk kasus berbeda juga dapat diterapkan untuk para pelaku UMKM di Indonesia dijelaskan bahwa pada prinsipnya pengimplemtasian konsep dan praktik literasi informasi yang pada intinya adalah menjadikan individu atau kelompok untuk lebih melek informasi. Sejalan dengan konsep literasi digital yang berarti menjadikan individu atau kelompok menjadi melek teknologi.

Pada penelitian tersebut secara eksplisit juga dijelaskan bahwa ada urgensi pelibatan dan peran pustakawan yang memiliki kemampuan, pengalaman dan mengurus (organisasi) informasi dan melakukan transfer pengetahuan untuk memberikan pelatihan tentang kecapakan literasi informasi dan literasi digital, dan bahkan didorong hingga bagaimana mengimplementasikannya.

Para pustakawan, masyarakat akademik, dan penggiat literasi harus pula dapat saling berkolaborasi dan terlibat aktif untuk terus mengeksplorasi konsep dan berbagai praktik literasi informasi dan literasi digital guna memastikan bahwa para pelaku UMKM agar melek informasi dan teknologi melalui upaya mentoring dan pendampingan. Pustakawan juga dapat menjadi fasilitator guna melatih para pelaku UMKM menjadi insan yang mandiri dalam menerapkan setiap konsep dan praktik literasi informasi dan literasi digital yang terus bergerak secara dinamis. Sekaligus memberikan pemahaman kepada para pelaku UMKM agar benar-benar memahami peran literasi informasi dalam mendukung aktivitas bisnis mereka.

---

Konten digital dengan ragamannya saat ini sudah sangat mudah diakses berbagai kalangan, termasuk para pelaku UMKM. Namun, tidak dipungkiri bahwa masih ada kesenjangan kemampuan literasi informasi dan literasi digital pada masyarakat. Secara sederhana mayoritas pelaku kemampuannya masih belum cukup mumpuni. Sehingga cara-cara yang telah dijabarkan di atas diharapkan mampu mendukung pelaku UMKM untuk bergerak lebih cepat dan transformatif, dapat mempertahankan usaha dan mengakselerasi usaha pasca pandemi covid-19.

#### D. PENUTUP

Pandemi Covid-19 memberikan efek domino terhadap berbagai aspek kehidupan sosial, ekonomi, dan keuangan. Berdasarkan uraian pembahasan di atas, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut, Pertama, bidang UMKM di tengah (kemungkinan pasca) pandemi Covid-19 akan menghadapi tantangan yang luar biasa beratnya. Seperti dua sisi mata uang berpotensi menimbulkan masalah ekonomi, sekaligus prospektif untuk membangkitkan ekonomi pasca Covid-19. Sehingga, dibutuhkan langkah-langkah strategis untuk memperkuatnya secara sinergis dan kolaboratif.

Literasi digital dan literasi informasi merupakan salah satu strategi dan inovasi yang dapat diterapkan untuk mendukung peran strategis UMKM. Berbagai bentuk implementasi, salah satunya dengan mengikuti daya adaptasi pembatasan fisik adalah membekali UMKM dengan kemampuan *digital marketing*, pengoptimalan pemasaran melalui *e-commerce*, baik dari segi pengelolaan keuangan maupun pemasaran produk. Langkah strategis bagi penguatan UMKM dapat ditempuh melalui penambahan frekuensi pelatihan, studi banding, dan mengintensifkan pendampingan pada kelompok yang dilakukan secara online.

Pengembangan sektor UMKM sangat memungkinkan untuk pelibatan banyak pihak dan berbagai bentuk pilihan produk sehingga daya dukungnya terhadap pemulihan ekonomi bisa maksimal. Mengupayakan strategi dan dukungan

---

kolaboratif dari pemerintah dan *stake holder* terkait adaptasi kondisi *the new normal* kedalam *New UMKM Ecosystem* agar di dalam masa dan pasca pandemi ini tetap dapat mengoptimalkan peluang dari sektor UMKM.

Adopsi kecakapan literasi digital dan literasi informasi perlu diselenggarakan secara terkonsep, terencana dan pada lingkup luas bagi para pelaku UMKM di Indonesia guna mengatasi berbagai masalah dan menghadapi tantangan kebangkitan UMKM saat dan pasca pandemi Covid-19. Hal tersebut dapat dilakukan dengan kolaborasi antara pelaku UMKM dengan para pustakawan dan para akademisi (dosen), sarjana, dan para penggiat bidang perpustakaan dan informasi yang dijembatani oleh pemerintah dan pihak-pihak yang mendapat kewenangan. Hal ini penting dilakukan dimana dalam kesehariannya pihak-pihak tersebut dalam pekerjaan, studi dan kajian-kajiannya berkuat dengan aspek literasi digital dan literasi informasi. Sehingga memiliki cukup pengetahuan dan pengalaman dalam implementasi di lapangan.

Adopsi dan implementasi transfer pengetahuan dan kecakapan literasi digital dan literasi informasi bagi UMKM akan membekali kemampuan bagi para wirausahawan untuk dapat mengidentifikasi setiap masalah, berefleksi, dan mencari solusi atas persoalan (kemampuan mengakses informasi, memilah dan memilih, serta memahami, dan mengimplementasikannya) berbasis informasi, baik dalam media atau sumber informasi konvensional dan sumber informasi elektronik.

Ketidcakapan literasi digital dan literasi informasi para pelaku UMKM yang hidup dan berusaha di era informasi dan digital seperti sekarang ini tidak akan bisa bersaing dan selalu tertinggal dimana itu artinya adalah memanen kerugian. Kompetensi dan keterampilan ini mesti dikuasai para pelaku UMKM dan itu bukan hanya sekedar kemampuan menggunakan sumber digital secara efektif. Kecakapan literasi digital dan literasi informasi juga merupakan cara berfikir tertentu. Hal itulah

---

yang sejatinya sekarang ini dibutuhkan oleh para pelaku UMKM dalam menghadapi masa krisis dan pasca krisis pandemi Covid-19.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, J., Aqeel, M., Wenhong, Z., Aman, J., & Zahra, F. (2018). The moderating role of gender inequality and age among emotional intelligence, homesickness and development of mood swings in university students. *International Journal of Human Rights in Healthcare*, 11(5), 356–367. <https://doi.org/10.1108/IJHRH-11-2017-0071>
- Ahmad, R. A. (2020, April 6). Pandemi covid-19 dan kesadaran kolektif. <https://mediaindonesia.com/>. <https://mediaindonesia.com/read/detail/301509-pandemi-covid-19-dan-kesadaran-kolektif>
- Alwasilah, A. Chaedar. (2009). *Pokoknya kualitatif*. Pustaka Jaya.
- Anderson, J. (2010). *ICT transforming education: A regional guide*. UNESCO Publication.
- Anggraini, O., & Supriyanto, S. (2019). Literasi digital: Suatu kemewahan bagi UMKM perikanan di era industri 4.0? *Prosiding Seminar dan Lokakarya Kualitatif Indonesia: Pengembangan Budaya Penelitian Menuju Indonesia 4.0*, 117–126. <https://doi.org/10.33510/slki.2019.117-126>
- Asmoro, A. (2020). *Tantangan Perbankan dan Kesiapan Menghadapi New Normal*. Bank Mandiri.
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2019). Mari manfaatkan potensi besar di depan mata! *Buletin APJII*, 40, 1–6.
- Aspers, P., & Corte, U. (2019). What is qualitative in qualitative research. *Qualitative Sociology*, 42(2), 139–160. <https://doi.org/10.1007/s11133-019-9413-7>
- Basuki, S. (2006). *Metode penelitian*. Wedatama Widya Sastra.
- Basuki, S. (2011). *Pengantar ilmu perpustakaan*. Univeritas Terbuka.
- Cameron, M. J., Bermejo-Martin, J. F., Danesh, A., Muller, M. P., & Kelvin, D. J. (2008). Human immunopathogenesis of severe acute respiratory syndrome (SARS). *Virus Research*, 133(1), 13–19. <https://doi.org/10.1016/j.virusres.2007.02.014>





- Channappanavar, R., & Perlman, S. (2017). Pathogenic human coronavirus infections: Causes and consequences of cytokine storm and immunopathology. *Seminars in Immunopathology*, 39(5), 529-539. <https://doi.org/10.1007/s00281-017-0629-x>
- Chen, S., Yang, J., Yang, W., Wang, C., & Bärnighausen, T. (2020). COVID-19 control in China during mass population movements at New Year. *The Lancet*, 395(10226), 764-766. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(20\)30421-9](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(20)30421-9)
- Davis, C. H., & Shaw, D. (2011). *Introduction to information science and technology*. Medford Information Today.
- Garner, S. D. (2006). *High-Level Colloquium on Information Literacy and Lifelong Learning Bibliotheca Alexandrina, Alexandria, Egypt*. UNESCO.
- Jordana, T. A., & Suwanto, D. H. (2017). Pemetaan gerakan literasi digital di lingkup Universitas Negeri Yogyakarta. *INFORMASI*, 47(2), 167. <https://doi.org/10.21831/informasi.v47i2.15735>
- Kannan, P. K., & Li, H. A. (2017). Digital marketing: A framework, review and research agenda. *International Journal of Research in Marketing*, 34(1), 22-45.
- Kemenkop UKM Republik Indonesia. (2020, Agustus). *Pekan ini, pahlawan digital hadirkan dua inovator bantu UMKM atasi problem hukum dan SDM*. <https://setkab.go.id/>: <https://setkab.go.id/pekan-ini-pahlawan-digital-hadirkan-dua-inovator-bantu-umkm-atasi-problem-hukum-dan-sdm/>
- Khan, I. S., Ahmad, M. O., & Majava, J. (2021). Industry 4.0 and sustainable development: A systematic mapping of triple bottom line, Circular Economy and Sustainable Business Models perspectives. *Journal of Cleaner Production*, 297, 126655. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2021.126655>
- Korstjens, I., & Moser, A. (2017). Series: Practical guidance to qualitative research. Part 2: Context, research questions and designs. *European Journal of General Practice*, 23(1), 274-279. <https://doi.org/10.1080/13814788.2017.1375090>
- Kress, G. (2009). *Literacy in the New Media Age*. Routledge.
- Liu, W.-Y., Chuang, Y.-C., Liu, T.-J., Chien, C.-W., & Tung, T.-H. (2021). Insights from the comparisons of SARS-CoV and COVID-19 outbreaks: The evidence-based experience of epidemic prevention in China. *Medicine*, 100(6), e24650. <https://doi.org/10.1097/MD.00000000000024650>



- Lloyd, A. (2005). Information literacy: Different contexts, different concepts, different truths? *Journal of Librarianship and Information Science*, 37(2), 82–88. <https://doi.org/10.1177/0961000605055355>
- Lotfi, M., Hamblin, M. R., & Rezaei, N. (2020). COVID-19: Transmission, prevention, and potential therapeutic opportunities. *Clinica Chimica Acta*, 508, 254–266. <https://doi.org/10.1016/j.cca.2020.05.044>
- Min, C.-K., Cheon, S., Ha, N.-Y., Sohn, K. M., Kim, Y., Aigerim, A., Shin, H. M., Choi, J.-Y., Inn, K.-S., Kim, J.-H., Moon, J. Y., Choi, M.-S., Cho, N.-H., & Kim, Y.-S. (2016). Comparative and kinetic analysis of viral shedding and immunological responses in MERS patients representing a broad spectrum of disease severity. *Scientific Reports*, 6(1), 25359. <https://doi.org/10.1038/srep25359>
- Nassaji, H. (2015). Qualitative and descriptive research: Data type versus data analysis. *Language Teaching Research*, 19(2), 129–132. <https://doi.org/10.1177/1362168815572747>
- Nurfadillah, M., & Ardiansah, A. (2021). Perilaku pencarian informasi mahasiswa dalam memenuhi kebutuhan informasi sebelum dan saat pandemi Covid-19. *Fihris: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 16(1), 21. <https://doi.org/10.14421/fhrs.2021.162.21-39>
- Potter, J. (2005). *Media literacy*. Sage Publishing.
- Raco, J. (2010). *Metode penelitian kualitatif jenis, karakteristik, dan keunggulannya*. Penerbit PT Grasindo.
- Sarwono, J. (2009). Memadu pendekatan kuantitatif dan kuantitatif: Mungkinkah. *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis*, 9(2), 119–132.
- Soebyakto, B. B. (2013). Paradigma penelitian kualitatif. *Jurnal Kesehatan dan Pembangunan*, 3(5), 37–42.
- Sutton, J., & Austin, Z. (2015). Qualitative research: Data collection, analysis, and management. *The Canadian Journal of Hospital Pharmacy*, 68(3). <https://doi.org/10.4212/cjhp.v68i3.1456>
- Thomas, V. F. (2020, Agustus). Pertumbuhan ekonomi RI Q2 2020 minus 5,32%, terburuk sejak 1999. *Pertumbuhan Ekonomi RI Q2 2020 Minus 5,32%, Terburuk Sejak 1999*. <https://tirto.id/fVQK>

- Tim Rm.Id. (2020, Juli 1). The new normal, Sandi ajak UMKM optimalkan digitalisasi. <https://rm.id/>. <https://rm.id/baca-berita/ekonomi-bisnis/39715/the-new-normal-sandi-ajak-umkm-optimalkan-digitalisasi>
- World Health Organization (WHO). (2020). *Naming the Coronavirus Disease (COVID-19) and the Virus That Causes It*. <https://www.who.int/>. <https://bit.ly/3CZqbig>
- Wu, Y.-C., Chen, C.-S., & Chan, Y.-J. (2020). The outbreak of COVID-19: An overview. *Journal of the Chinese Medical Association*, 83(3), 217-220. <https://doi.org/10.1097/JCMA.0000000000000270>
- Wulandari, A. A. A., Ruki, U. A., & Fajarwati, A. A. S. (2019). Subject-object engagement study in exhibition spaces: A comparison between Taman Mini Indonesia Indah's Pavilion and Indonesia Kaya Gallery. *Humaniora*, 10(2), 127. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v10i2.5199>
- Yezli, S., & Khan, A. (2020). COVID-19 social distancing in the Kingdom of Saudi Arabia: Bold measures in the face of political, economic, social and religious challenges. *Travel Medicine and Infectious Disease*, 37, 101692. <https://doi.org/10.1016/j.tmaid.2020.101692>
- Yuliani, W. (2018). Metode penelitian deskriptif kualitatif dalam perspektif bimbingan dan konseling. *STKIP Siliwangi Journal*, Vol 2(No 2).
- Zhu, H., Wei, L., & Niu, P. (2020). The novel coronavirus outbreak in Wuhan, China. *Global Health Research and Policy*, 5(1), 6. <https://doi.org/10.1186/s41256-020-00135-6>
- Zurkowski, P. G.. (1974). The national commission on libraries and information science. *lvCLIs*.